

ANALISIS RESEPSI KAUM MUDA KOTA PONTIANAK MENGENAI LAKI-LAKI NGONDEK DALAM TAYANGAN VARIETY SHOW MS QUEEN

RECEPTION ANALYSIS OF PONTIANAK YOUTH TO 'NGONDEK' MALE IN MS QUEEN VARIETY SHOW

Widha Anistya Suwarso^{1*}, Dewi Utami¹, Rikka Anggraini Maulida¹

¹ Universitas Tanjungpura
Surel: widha.as@fisip.untan.ac.id

Abstract

The emergence of micro-celebrities and their competition in attracting followers requires them to have a certain persona. Ngondek is one of the personalities that many celebrities choose in providing personal branding for themselves. The popularity of micro-celebrity is fostered by the media by inviting these celebrities to appear on television shows. This phenomenon gives the impression that gondek is a shortcut to becoming viral and famous. It is feared that children and adolescents, as well as adults with limited literacy skills, will imitate this. Through this research, the researcher tries to find out the audience's reception of content that promotes gondek behavior. The results of the study show that informants tend to gravitate toward preferred reading for representation of professional entertainers. The informants are in a negotiated reading position for representation of femininity. Men performing feminine are cute and entertaining because they are supported by several determining factors such as the script and the actor's natural abilities. The informant is in an oppositional reading position for the representation of the object of the joke, remembering morally, making someone the object of a joke is not an act that can be justified. Regarding the representation of LGBT in the research text, informants who hold a negotiated reading position believe that there are many men with feminine performances who are physically fit but do not try to promote LGBT to their audiences.

Keywords: *reception analysis, micro-celebrity, ngondek*

Abstrak

Kemunculan micro-selebrity dan persaingannya dalam menggaet pengikut, menuntut mereka memiliki persona tertentu. Ngondek merupakan salah satu persona yang banyak menjadi pilihan para selebriti tersebut dalam memberikan personal branding bagi dirinya. Popularitas micro-selebrity dipupuk subur oleh media dengan mengundang selebriti tersebut untuk tampil dalam acara televisi. Fenomena ini memberikan kesan bahwa ngondek adalah shortcut untuk menjadi viral dan terkenal. Hal ini dikhawatirkan akan ditiru oleh anak dan remaja, maupun orang dewasa dengan keterampilan literasi yang terbatas. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya mengetahui resepsi audiens terhadap konten yang mempromosikan perilaku ngondek. Hasil penelitian menunjukkan, para informan cenderung bermuara pada preferred reading untuk representasi penghibur profesional. Para informan berada pada posisi negotiated reading untuk representasi femininitas. Laki-laki berperformansi feminin lucu dan menghibur karena didukung oleh beberapa faktor penentu seperti naskah dan kemampuan alami sang aktor. Informan berada dalam posisi oppositional reading untuk representasi objek lelucon, mengingat secara moral, menjadikan seseorang sebagai objek lelucon bukanlah tindakan yang dapat dibenarkan. Terkait representasi LGBT di dalam teks penelitian, informan yang berposisi negotiated reading meyakini banyak laki-laki berperformansi feminin yang hanya secara fisiknya saja gemulai namun tidak berupaya mempromosikan LGBT kepada audiens.



Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Vol.27. No.2, bulan Desember, tahun 2022
P-ISSN: 2442-3424; E-ISSN: 2775-7501
<https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/Proyeksi/index>

Kata Kunci: analisis resepsi, micro-celebrity, ngondek

Diajukan: 20 Agustus 2022

Direvisi: 26 Desember 2022

Diterima: 28 Desember 2022

Sitasi: Suwarso, W. A., Utami, D., dan Maulida, R. A. (2022). Analisis Resepsi Kaum Muda Kota Pontianak Mengenai Laki-Laki Ngondek dalam Tayangan Variety Show Ms Queen. *Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 27 (2), 133-155.

Pendahuluan

Media sosial tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi, namun juga menjadi wadah aktualisasi diri dan terhubung dengan beragam konten. Hal ini melahirkan fenomena terkait akun dengan jumlah pengikut yang tinggi, dianggap memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan akun media sosial lainnya. Fenomena ini disebut sebagai *micro-celebrity*. Marwick (2007) menyebutkan *micro-celebrity* adalah kondisi dimana seseorang dikenal oleh sekelompok orang khusus, dan praktik dimana orang menampilkan diri mereka sebagai persona publik, menciptakan ikatan afektif dengan anggota audiens, dan memandang pengikut sebagai penggemar.

Dilansir oleh dataindonesia.id (2022), pada Januari 2022 tercatat sebanyak 191 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia. Hal ini menunjukkan kemampuan pengguna media sosial di Indonesia dalam proses viralnya *micro-celebrity* di sosial media. Tingginya jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia ini menciptakan persaingan untuk mendapatkan pengikut sebanyak-banyaknya. Dalam mencapai tujuan tersebut, tak jarang para *micro-celebrity* ini membangun persona dengan menghadirkan berbagai konten agar dirinya mendapatkan atensi publik dan kemudian menjadi viral. Media sosial tidak hanya menyediakan tempat baru dalam mengeksploitasi selebriti, tetapi juga memperumit dinamika antara praktisi selebriti, audiens, dan orang-orang yang berada diantara keduanya (Marwick & Boyd, 2011).

Salah satu persona yang digunakan oleh beberapa *micro-celebrity* adalah *ngondek* (Thiodanu & Sari, 2020). Lebih jauh, Zulaikha dan Bistanovari (2021) menyatakan saat ini, gaya *ngondek* telah menjadi *personal branding* atau ciri khas atau 'produk' untuk dijual oleh beberapa selebriti yang menggunakan konsep tersebut. Beberapa selebriti tidak terlalu peduli tentang pandangan orang lain terhadap *personal branding* yang mereka buat sejauh hal tersebut bisa 'menjual'.

Ngondek adalah sebuah istilah populer di Indonesia yang mengacu pada aktor atau selebritas dalam industri hiburan yang menampilkan karakter wanita. Para aktor ini akan memerankan dan membuat karakter *ngondek* menjadi bagian dari identitas mereka di media sosial atau di dunia hiburan. Karakter ini berbeda dengan transpuan, atau laki-laki yang menganggap dirinya perempuan dan tegas menolak identitas mereka sebagai laki-laki. Menurut Dallas John Baker (2017), *ngondek* tidak terkait dengan ekspresi gender atau orientasi seksual seseorang, melainkan sebagai identitas yang sengaja dibangun dengan perhitungan dan pertimbangan-pertimbangan yang telah dipikirkan (Zulaikha dan Bistanovari, 2021). *Ngondek* adalah laki-laki yang hanya meniru sifat perempuan seperti bagaimana mereka berbicara dan bertindak, serta memakai pakaian atau mode yang berhubungan dengan wanita. Namun, ia tetap mengakui identitasnya sebagai laki-laki (Anindya, 2016).

Karakter *ngondek* yang digunakan oleh selebriti sebagai daya tarik telah mendapat perhatian sebagai sebuah kajian. Salah satu penelitian yang mengusung tema *ngondek* sebagai *personal branding* adalah penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha dan Bistanovari (2021). Penelitian ini membahas bagaimana selebriti – dalam hal ini selebgram, selebriti instagram – di Indonesia mengembangkan *personal branding ngondek* mereka. Penelitian dilakukan terhadap tiga akun instagram, Dhanar Jabro Febiansyah (@brojabrooo), Yoga Arizona (@yogaarizona), dan Abdul Kadir (@d

kadoor). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *personal branding* yang dibangun oleh selebgram melalui kesan *ngondek* dapat menjadi pendekatan yang tepat dalam menarik perhatian netizen di media sosial. Tentunya

dalam membangun *personal branding ngondek* tersebut juga menuntut adanya riset para selebgram *ngondek* dalam pemilihan karakter, persiapan kostum, konsep cerita, dan persiapan properti. Hal ini seolah menjadi penegasan dari opini Deddy Corbuzier di matamata.com pada 22 Agustus 2020, bahwa gaya *ngondek* dianggap menjadi jalan pintas untuk artis baru agar cepat populer dan mendapatkan banyak tawaran pekerjaan.

Micro-celebrity yang viral di media sosial ini kemudian diangkat oleh media massa Indonesia untuk muncul pada siaran televisi. Hal ini tentunya semakin memperluas cakupan dan mengukuhkan status *celebrity ngondek* sebagai jalan pintas menuju popularitas. Satu dari sekian banyak contoh kasus dimaksud misalnya akun TikTok dengan nama @Mamangosa dengan jumlah follower 1,3 juta diundang dalam satu episode *variety show* Ms Queen di stasiun televisi Net edisi 22 Maret 2022. Dalam episode ini secara eksplisit membahas bahwa *ngondek* itu lucu, disukai, serta menjadikan seseorang viral dan populer. Bahkan si bintang tamu mengaku pernah diundang untuk mengisi acara di televisi untuk sekedar mempertontonkan perilaku *ngondek*. Persepsi seperti ini dapat memicu peniruan dari penonton, khususnya kalangan anak dan remaja, termasuk kaum muda yang statusnya adalah *digital native*. Terlebih di era media sosial saat ini, viral dan terkenal menjadi dambaan kebanyakan anak muda.

Soal kemunculan laki-laki feminin di layar kaca pernah menjadi topik penelitian khususnya terkait perbedaan resepsi masyarakat atas kemunculan presenter laki-laki feminin (Chandra Devi, 2009). Sebagian responden penelitian tersebut menerima dan menyambut dengan baik keberadaan presenter laki-laki feminin karena dianggap mampu membawakan suatu acara menjadi lebih hidup dan memiliki daya tarik lebih. Sebagian responden lainnya menolak karena dampak yang sangat berbahaya yaitu imitasi oleh anak-anak bahkan individu dewasa yang dianggap belum mampu bersikap kritis dan atau melek media. Selain itu, temuan menunjukkan bahawa ada persepsi sebagian responden yang muncul di luar dugaan peneliti. Persepsi yang kemudian disebut sebagai persepsi proposional ini disebabkan oleh upaya responden melihat fenomena presenter laki-laki feminin ini dari berbagai sudut pandang dan mampu memberikan toleransi pada tayangan selama tidak melewati batas, misalnya dengan tetap memakai pakaian laki-laki pada umumnya. Responden menyadari bahwa kehadiran presenter semacam punya tingkat komersilnya tinggi, yang artinya memang mampu menghibur penonton sehingga memiliki nilai jual yang cukup tinggi sekaligus mampu menjaga etika dan nilai.

Berangkat dari fenomena yang terjadi dan didukung oleh penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang bagaimana audiens meresepsi persona laki-laki *ngondek* pada media sosial, lebih lanjut terhadap bagaimana televisi dalam acara *variety show* ini, turut memberikan ruang dan mengembangkan fenomena *ngondek* ini. *Variety show* sebagai satu luaran produk industri kreatif yang ditayangkan di televisi secara nasional, secara ideal tentunya diharapkan menyajikan hiburan yang dapat membangun manusia Indonesia dengan tayangan yang berkualitas.

Analisis resepsi audiens dalam penelitian ini menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall. Dalam bukunya, "Representation", Hall menyatakan bahwa fungsi utama

dari wacana adalah untuk membuat makna. Cara yang menarik untuk menyatakan kenyataan ini adalah “Kata-kata tidak bermakna; orang yang memberinya makna.” Tapi Hall ingin kami mendorong lebih jauh dan bertanya, Dari mana orang mendapatkan makna? Lagipula, manusia juga tidak dilengkapi dengan makna yang sudah jadi. Jawaban Hall adalah kita mempelajari apa arti tanda melalui wacana—komunikasi yang membentuk kerangka interpretasi (Griffin et. al., 2019).

Stuart Hall memandang resepsi atau pemaknaan audiensi sebagai adaptasi yang diproyeksi dari elemen *encoding-decoding* yang hadir dan dikenal pada 1973. Garis besar gagasan teori resepsi ini ialah bagaimana makna yang dikodekan (*encoded*) oleh *sender* (pengirim) menjadi hal yang unik bagi penerima. *Sender* akan mengirim pesan sesuai persepsi mereka, dan berinteraksi dengan makna pesan yang disampaikan melalui proses *decoding* (Zakiah, 2022). Fakta bahwa media menampilkan interpretasi yang lebih disukai atas peristiwa manusia bukanlah alasan untuk berasumsi bahwa audiens akan "menerima" ideologi yang ditawarkan dengan benar.

Hall mengemukakan kemungkinan bahwa yang tidak berdaya mungkin keras kepala, melawan ideologi dominan, dan menerjemahkan pesan dengan cara yang lebih sesuai dengan kepentingan mereka sendiri. Dia menguraikan tiga opsi *decoding*:

1. Beroperasi di dalam kode dominan (*dominated reading*). Media menghasilkan pesan; massa mengkonsumsinya. Pembacaan audiens bertepatan dengan bacaan yang disukai.
2. Menerapkan kode yang dapat dinegosiasikan (*negotiated reading*). Penonton mengasimilasi ideologi terkemuka secara umum tetapi menentang penerapannya dalam kasus-kasus tertentu.
3. Mengganti kode oposisi (*oppositional reading*). Penonton melihat melalui bias kemapanan dalam presentasi media dan melakukan upaya terorganisir untuk demitologisasi berita.

Dengan semua saluran komunikasi massa yang tanpa disadari melayani ideologi dominan, Hall sulit percaya bahwa yang tidak berdaya dapat mengubah sistem. Dia menyebut ini sebagai "pesimisme intelek" (*pessimism of the intellect*). Namun dia bertekad untuk melakukan semua yang dia bisa untuk mengekspos dan mengubah penataan realitas media. Dia menyebut ini sebagai "optimisme kemauan" (*optimism of the will*).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti akan mencari tahu bagaimana audiens memberikan makna terhadap tayangan *variety show* Ms Queen pada episode "Mang Osa Ogah Masuk TV Pas Lagi Viral", khususnya terkait *ngondek* yang ditonjolkan di dalam episode tersebut. Penelitian kualitatif adalah penyelidikan tentang bagaimana peneliti memandang masalah sosial tertentu. Biasanya, penelitian kualitatif mencakup wawancara atau diskusi yang menghasilkan data non-numerik. Percakapan atau diskusi dengan individu dalam penelitian kualitatif, memungkinkan peneliti untuk lebih memahami mengapa dan apa persepsi individu tentang topik penelitian.

Subjek penelitian ini adalah kaum muda kota Pontianak. Sedangkan objek penelitian ini adalah tayangan *variety show* dari stasiun televisi NET TV yang berjudul Ms Queen

pada episode "Mang Osa Ogah Masuk TV Pas Lagi Viral". Sejumlah informan diundang untuk memberikan penilaian atas tayangan yang merepresentasikan *ngondek*. Informan yang dipilih adalah mahasiswa *digital native* yang berada dalam rentang usia yang menggemari TikTok. Para informan diasumsikan sudah mengenal sosok Mang Osa sebelum menonton tayangan objek penelitian. Informan terdiri dari anak muda laki-laki (pada kelompok A memiliki performansi feminin) dan perempuan.

Tabel 1. Daftar Informan *Focus Group Discussion*

Kelompok	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
A	TD	19	Laki-Laki	Mahasiswa
A	IL	22	Laki-Laki	Mahasiswa
A	DM	17	Laki-Laki	Mahasiswa
A	DU	22	Laki-Laki	Mahasiswa
A	RK	19	Laki-Laki	Mahasiswa
A	DW	23	Laki-Laki	Mahasiswa
A	AB	19	Laki-Laki	Mahasiswa
A	BH	18	Laki-Laki	Mahasiswa
A	GC	20	Laki-Laki	Mahasiswa
A	AR	22	Laki-Laki	Mahasiswa
B	SY	23	Laki-Laki	Mahasiswa
B	YZ	25	Laki-Laki	Karyawan
B	NV	18	Laki-Laki	Mahasiswa
B	IS	22	Laki-Laki	Mahasiswa
B	NL	19	Perempuan	Mahasiswa
B	JW	19	Perempuan	Mahasiswa

Sumber: Catatan Peneliti, 2022

Perolehan data dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). FGD adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok sehingga terhindar dari permaknaan salah peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti. Ciri khas metode FGD yang tidak dimiliki oleh metode riset kualitatif lainnya (wawancara mendalam atau observasi) adalah interaksi antara peneliti dengan informan dan informan dengan informan penelitian (Sutopo, 2006). Berikut langkah-langkah yang telah dilakukan tim peneliti dalam FGD:

- 1) Mengumpulkan peserta diskusi terdiri 2 kelompok remaja. Satu kelompok berisi 10 orang remaja laki-laki yang mempunyai ciri-ciri performansi feminin dalam komunikasi verbal dan nonverbal. Sedangkan kelompok kedua terdiri dari 6 orang remaja laki-laki dan perempuan. Peserta dikumpulkan pada hari Kamis, 14 Juli 2022 dan menjalankan diskusi secara terpisah. Masing-masing kelompok berdiskusi selama kurang lebih 2 jam.
- 2) Setiap kelompok diminta menyaksikan tayangan *variety show* Ms Queen yang berjudul "Mang Osa Ogah Masuk TV Pas Lagi Viral" dari stasiun televisi NET., pada episode yang telah ditayangkan pada tanggal 22 Maret 2022. Penonton

difokuskan kepada segmen ketika Mang Osa menjadi tamu yang diajak berbincang oleh pembawa acara. Tayangan tersebut dilengkapi *caption* untuk mempermudah peserta diskusi menangkap percakapan yang berlangsung cukup cepat dan kadang kala kurang jelas artikulasi katanya.

- 3) Melakukan pencatatan untuk notulensi semua hasil diskusi sebagai dokumentasikan percakapan/diskusi selama proses FGD untuk kepentingan analisis.
- 4) Posisi tempat duduk untuk peserta yaitu menyerupai huruf U yang setengah melingkar dengan peserta yang saling bersebelahan, notulen, dan moderator, dan semuanya dapat melihat tayangan pada layar dengan jelas.
- 5) Tim FGD yang terdiri dari:
 - a) Moderator dari FGD yaitu peneliti yang memimpin selama FGD berlangsung.
 - b) Dua orang asisten peneliti yang menjadi notulen yang akan mencatat setiap pernyataan dari para informan FGD.
 - c) Dua orang asisten peneliti yang menjadi dokumentator yang merekam jalannya FGD.
 - d) Satu orang asisten peneliti yang mengurus logistik penelitian.

Hasil dan Diskusi

1. Representasi dan Resepsi

Berdasarkan pembacaan peneliti terhadap tayangan "Mang Osa Ogah Masuk TV Pas Lagi Viral" secara umum, penonton diajak untuk menertawai objek. *Variety show* sesungguhnya bukanlah acara komedi. Sketsa komedi kerap menjadi bagian dari sebuah *variety show*. Namun seolah menjadi aturan tidak tertulis bahwa *variety show* merupakan acara hiburan yang harus menghibur, bisa membuat orang senang, dengan indikator tawa dan kemeriahan yang muncul dari penonton di studio. Hal ini terjadi karena *variety show* adalah satu-satunya jenis tayangan televisi di Indonesia yang membutuhkan keterlibatan aktif penonton, khususnya yang hadir di studio saat syuting dilaksanakan. Melalui jawaban para informan dalam forum diskusi, tim peneliti berusaha menggali bagaimana informan sebagai penonton memaknai kehadiran Mang Osa sebagai laki-laki ngondek dalam tayangan tersebut, apa yang muncul sebagai representasi dan bagaimana pula mereka meresepsi representasi tersebut. Untuk kemudahan memahami hasil analisis, pada subbab ini peneliti membagi menjadi beberapa tema terkait representasi yang muncul dalam tayangan dan resepsi audiens atas bacaan terhadap tayangan.

a. Representasi Penghibur Profesional dan Resepsi Audiens

Sebanyak 2 kelompok informan anak muda berusia 18-25 tahun (kelompok A terdiri dari laki-laki dengan performansi feminin dan kelompok B terdiri dari campuran laki-laki dan perempuan) hadir bergantian dalam diskusi setelah masing-masing menyaksikan tayangan objek penelitian. Semua informan sepakat bahwa tayangan dibuat dengan tujuan untuk menghibur penonton. Pembacaan teks oleh peneliti terkait tayangan yang hendak menghadirkan makna pria *ngondek* sebagai sosok lucu dan menghibur, ternyata dimaknai serupa oleh informan. Namun ketika dikonfirmasi, ternyata minoritas informan, hanya 3 dari 16 yang merasa terhibur dengan tayangan tersebut. Ada kontradiksi yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut.

Sebagai generasi *digital native*, informan terbiasa mendapatkan informasi dan hiburan dari ponselnya, yakni melalui berbagai aplikasi. Sebagian besar informan, sebanyak 8 orang, juga mengakui bahwa mereka sudah tidak lagi menyaksikan televisi, sedangkan 6 orang lainnya mengaku kadang-kadang, dan 2 orang masih menyetel televisi. Kebiasaan individu dalam memilih media membuat cara individu meresepsi kontennya juga berbeda. Tayangan di televisi akan terasa lamban, membosankan dan bertele-tele bagi generasi yang *span of attention*-nya rendah karena terbiasa mengonsumsi video berdurasi pendek di media sosial. Apa yang menarik bagi penonton televisi belum tentu sama menariknya bagi konsumen media sosial, begitu pula sebaliknya. Sehingga tak heran ketika para informan mengakui bahwa video Mang Osa yang muncul di TikToklah yang informan rasakan punya nilai menghibur, bukan di dalam tayangan Ms Queen. Berkat videonya yang viral, semua informan yang memiliki akun TikTok mengaku pernah mendapatkan rekomendasi video Mang Osa pada laman depan TikTok yang disebut fyp (*for your page*) dan pernah pula menontonnya. Informan yang tidak memiliki akun TikTok pun ikut menyaksikannya karena video tersebut juga pernah diunggah orang lain dan beredar di Instagram.

Bagi para informan yang telah mengenal Mang Osa melalui TikTok, sifat feminin Mang Osa adalah nilai jual yang memang ia tawarkan lewat video-video TikTiknya. AB menilai hal ini merupakan upaya Mang Osa untuk terus konsisten dalam membuat konten, "...pertama kali lihatnya di Tiktok ... terus ya karakternya seperti itu *ngondek* gemulai, tapi mungkin menurut saya itu karakter dia untuk konsisten di kontennya dia."

DU berpendapat, feminitas ini adalah bagian dari *personal branding* Mang Osa.

"Bagi saya dengan *personal branding* dia yang memang seperti berkepribadian ganda ... di sosmed, *personal branding* dan konsisten dia tersebut membuat ia tampil di TV.... bisa berubah karakter itu membuatnya menarik sehingga menjadi perbincangan di televisi."

Tidak hanya Mang Osa yang terlihat feminin di layar kaca, Irfan Hakim yang bertindak sebagai salah satu pembawa acara juga menunjukkan tutur kata dan tingkah laku yang tak kalah gemulai. Menurut GC, perilakunya memang demikian, bukan sesuatu yang dibuat-buat.

"Irfan Hakim itu memang jadi diri dia sendiri dan biasa kalau diwawancarai pun perilakunya seperti itu ... acaranya formal jadi dia gak yang terlalu banyak omong. Misalnya seperti Hafiz Quran, mungkin dia pembawaannya lebih normal atau laki. Tapi kalau yang lain memang dia jadi diri sendiri, apalagi pas acara Dangdut Akademi tuh memang lepas gitu saat membawakan acara dari apa yang saya lihat."

NV dan AB sama-sama menilai, kemampuan Irfan Hakim menyesuaikan pembawaan dirinya dengan acara yang dibawakan, merupakan bentuk profesionalitasnya di dunia hiburan. Lebih lanjut AB berujar:

"Irfan Hakim itu sudah bergelut di entertainment sudah cukup lama, dari waktu sosial media belum *se-booming* ... Jadi menurut saya dari berbagai acara yang ia pegang sebagai *host* itu tuh dia cukup profesional dalam mengerjakan bidangnya karena yang kita kenal dia

sebagai *host* dan MC. Jadi dia itu bisa menyesuaikan dirinya atau sikapnya sesuai dengan tempat dia nge-*host* misalkan di Akademi Dangdut dia bisa lepas mungkin karena *briefing* acaranya tidak terlalu serius gitu... ketika dia nge-*host* Dai Cilik itu kan ga mungkin dia yang selepas gitu juga seperti di Akademi Dangdut. Jadi, menurut saya Irfan Hakim memang seperti itu orangnya tapi dia bersikap profesional..."

DW punya pendapat senada mengenai profesionalitas. Menurutnya, Irfan Hakim aslinya tidak seheboh seperti terlihat di televisi. Saat bekerja untuk televisi, ia harus mengikuti arahan tim kreatif. Sedangkan saat syuting untuk keperluan kanal YouTube pribadinya, menurut DW, itulah Irfan yang asli. YZ secara tegas mengungkapkan soal kekuasaan material yang menentukan perbedaan ini:

"...menurut saya pasti semuanya bermuara ke uang, Irfan Hakim ini saya melihat dia seperti memiliki *talent* khusus... dia bisa beradaptasi dengan baik, dengan lingkungan sekitarnya. ... karena bertemu dengan kebutuhan uang itu tadi, zaman sekarang di industri kreatif persaingan makin ketat maka kesempatan cari uang di sana makin susah ... beradaptasi dengan berbagai macam *gimmick*, tugas atau apapun yang sekiranya dia bisa *survive* di sana. Contoh lain, Deddy Corbuzier dulu misalnya dia cuma stuck di mentalis, dia tidak akan ditonton sekarang. Pada akhirnya dia ganti karir sekarang ke MC segala macam, itu juga sebenarnya sama yang terjadi dengan Irfan Hakim bedanya, dia tetap fokus ke MC tapi juga main peran..."

YZ menambahkan, tayangan Ms Queen yang ia saksikan sempat membuatnya terkejut, terutama pada adegan Irfan Hakim memegang-megang tangan Gitaris.

"...saya tidak *expect* kalau itu Irfan Hakim awalnya... Saya sebagai orang dewasa kaget... karena dampak *host* dari perseptif program itu kan seperti vokalis di *band*, mukanya [program] itu ada di dia, pasti akan berdampak ke penonton-penonton yang belum hafal betul [kepribadian aslinya] ke dia. Nah, kalau dibandingkan dengan kehidupan pribadi dia, saya sih tidak tahu secara mendalam, tapi saya melihat secara personal dia menyajikan diri dia sebagai seorang ayah yang baik kepada anaknya...saya tidak mempermasalahkan apa yang dia kerjakan, tapi saya melihat dia seperti itu kaget."

Kutipan beberapa pandangan informan di atas secara umum menunjukkan pemaknaan para informan terhadap Irfan Hakim yang merepresentasikan seorang profesional. Dengan profesi yang melekat pada diri pribadi, ia dianggap menjalankan peran sesuai dengan tugas yang diberikan oleh pemberi pekerjaan. Tugas yang diberikan bisa jadi tidak selamanya sesuai dengan keinginan dan nilai-nilai pribadi, namun informan menilai Irfan Hakim mampu menjalankannya dengan baik sehingga dapat merepresentasikan sosok seorang profesional.

YZ tidak ingin ikut campur dengan pilihan profesional Irfan Hakim, walaupun YZ menyayangkan sosok ayah baik yang pernah ia persepsikan menjadi kontradiktif ketika menyaksikan tayangan. Berbeda dengan YZ yang cenderung berpendapat bahwa persepsi

penonton akan menyesuaikan pencitraan yang ditunjukkan lewat media, JW optimis dan punya keyakinan bahwa penonton bisa membedakan sifat asli Irfan Hakim dengan sifat yang ditampilkan di televisi:

"...saya sebagai orang awam yang melihat Irfan Hakim dengan ketimpangan dia jadi *host* Hafiz Quran jadi kaget gitu, apalagi dia kan mendidik anak-anaknya sangat Islami banget, jadi penonton menilainya ini *gimmick* doang jadi tidak apa-apa. Aslinya dia sebenarnya tidak seperti itu."

Figur ayah dalam keluarga adalah sosok panutan, terutama bagi anak laki-laki. Ketika sosok ayah ini menampilkan performansi yang tidak menjunjung tinggi nilai sopan santun dan kesusilaan, figur ayah menjadi kabur fungsinya. Kontradiksi penilaian ini antara kedua informan ini menarik atas representasi Irfan Hakim atas figur seorang ayah. Di satu sisi ia dianggap melanggar norma dan nilai yang layak menjadi panutan anak-anak, namun di sisi lain informan menganggap hal ini semata-mata tuntutan pekerjaan yang sudah seharusnya dipahami oleh para penonton.

Para informan cenderung bermuara pada *preferred reading*, yani posisi ketika audiens merespon produk media sesuai dengan harapan produsen media. Dua aktor sentral dalam teks yang menjadi bahan diskusi, Mang Osa dan Irfan Hakim, keduanya sama-sama diterima sebagai dua sosok yang profesional di bidangnya. Mang Osa, dengan segala kesadarannya, membentuk *personal branding* sebagai micro-celebrity laki-laki berperformansi feminin di Tiktok. Sehingga apabila tawaran dari dunia hiburan (televisi, film, dan media online) memintanya mempraktikkan ngondek untuk audiens ia terima, maka itu adalah bentuk tanggung jawabnya atas citra yang sudah ia bentuk sejak awal. Demikian pula dengan Irfan Hakim, ia dinilai sebagai seorang profesional yang bertanggung jawab atas semua tugas yang diberikan kepadanya, apapun peran yang diberikan. Walaupun minoritas informan menyayangkan keputusan Irfan Hakim untuk menerima pekerjaan yang menuntutnya memberikan citra kurang baik (ngondek dan melecehkan laki-laki lain) pada dirinya, mereka berupaya memahami bahwa demi profesionalitas ada harga yang harus dibayar.

b. Representasi Feminitas dan Resepsi Audiens

Diskusi yang berkembang memunculkan satu hal lain yang juga menarik, ketika seorang informan menyatakan keheranannya pada aturan KPI yang hanya melarang laki-laki feminin, namun tidak sama sekali melarang perempuan maskulin. Diskusi kemudian berlanjut pada perbandingan antara kemampuan laki-laki feminin dan perempuan maskulin dalam menyajikan hiburan di televisi. Semua informan sepakat, kemampuan yang pertama tidak perlu diragukan. Sementara itu mayoritas informan, sebanyak 8 orang, beranggapan bahwa sesuatu yang menghibur harus lucu dan mampu membuat orang lain tertawa, sementara menurut 6 orang lainnya kadang-kadang perlu lucu, dan hanya 2 yang mengatakan bahwa hiburan tidak perlu lucu. Peneliti berusaha mengkonfirmasi kembali kepada para informan apakah memang performansi feminin lebih terasa menghibur bagi penonton. AR mengungkapkan bahwa laki-laki feminin jelas lebih menghibur karena gerak-gerik dan bahasa yang dipergunakan. GC menjelaskan lebih lanjut:

"...dari perawakannya kan lucu gitu kan, ... banyak ngomong... Jadi, orang tuh ngeliatnya seru, apa sih nih orang ... cewek tomboy mungkin dia tuh lebih kayak mau keren, sok cool kayak paling maskulin gitu kan. Jadi, kayak lebih mungkin ke freak gitu kalau misalnya di acara TV."

DU menambahkan sudut pandang lain, menurutnya, walaupun menghibur, sifat feminin yang ditampilkan itu sebenarnya secara sengaja dilebih-lebihkan. Kehebohan berlebihan membuat penonton mengalami kesulitan untuk fokus pada topik acara. Sedangkan AB berpendapat bahwa situasilah yang menjadi penentu kelucuan sosok feminin tersebut:

" ... saya terhibur sama laki-laki yang seperti keperempuan-perempuanan, tapi tergantung lagi ke situasinya, karena memang kadang beberapa acara TV tuh gimmick-nya memang agak terlalu berlebihan, jadi acaranya pas tayang jatuhnya lebay, kayak freak, segala macam gitu kan. Cuma memang ada beberapa acara juga yang walaupun berkonsep teater sama opera ... lebih pure, originalitasnya lebih ada ... Misalnya almarhum Olga terus Aming... lebih menghibur daripada acara...banyak gimmick-nya kayak sekarang. Jadi, tergantung lagi ke acaranya..."

DM di satu sisi menyetujui bahwa yang lebih menghibur itu laki-laki feminin dibandingkan perempuan maskulin, namun ia menolak disebut merasa terhibur dengan adanya kehadiran laki-laki feminin di TV. DM berupaya menjelaskan latar belakangnya terkait pelabelan yang mengandung maksud negatif dari masyarakat:

"Kalau di sosiologi itu ada istilah labelling dari masyarakat yang dapat menimbulkan stereotyping sendiri bagi orang tersebut. Seperti yang bisa kita lihat di lingkungan kita sendiri bahwa anak kecil atau pun orang-orang seumuran kita ini lebih mengejek orang yang bersifat perempuan gitu dengan kata, mohon maaf sebelumnya, 'bencong' gitu kan 'bencong'. Sedangkan, untuk perempuan yang bersifat seperti laki-laki itu tidak mendapatkan respons seperti itu. Jadi, menurut saya, ini membentuk stereotip sendiri bagi kebanyakan orang bahwa yang lebih lucu itu laki-laki yang bersifat seperti perempuan."

RK sependapat dengan DM. Menurutnya, tampil ngondek di televisi itu "menjatuhkan", semakin memperkuat stereotip buruk atas mereka sendiri. BH bahkan menangkap adanya kesan merendahkan ketika pengisi acara tampil secara feminin seperti di dalam objek penelitian. Peneliti kemudian berupaya menggali pandangan para informan mengenai Mang Osa, sejauh mana informan melihat MO merendahkan dirinya sendiri dengan bersedia ngondek di dalam tayangan objek penelitian. RK secara tegas mengatakan bahwa permintaan untuk ngondek adalah hinaan secara tersirat. Namun sama seperti JW ia tidak menyalahkan Mang Osa karena itu adalah keputusan pribadinya. YZ mencoba menelaahnya dari perspektif industri televisi yang membutuhkan sosok laki-laki feminin, "... dari tim kreatifnya dia butuh orang seperti ini dan menurut mereka itu fix ke si Mang Osa."

Dari diskusi mengenai stereotip dan labelling, informan memunculkan gugatannya soal budaya patriarki, yang menurutnya berperan besar atas perbedaan sikap pemerintah dan publik terkait lelaki feminin dengan perempuan maskulin. Seperti argumentasi RZ:

"...jaman sekarang tuh di Indonesia tuh laki-laki masih dianggap diatas perempuan walaupun memang itu enggak menyeluruh di Indonesia... Kalau di kota-kota besar mungkin aspek itu belum hilang, Cuma pudar aja gitu. Maka dari itu KPI buat statement seperti itu melarang laki-laki yang berlagak seperti perempuan sedangkan perempuan yang berlagak seperti laki laki belum dilarang sama sekali oleh KPI. Karena ya itu, karena menurutnya sesuatu yang maskulin lebih baik dari sesuatu yang feminin".

Lebih jauh lagi, DU berpendapat bahwa larangan KPI terhadap laki-laki feminin untuk tampil di TV dapat semakin menyuburkan patriarki. Jika ingin mengeluarkan aturan pembatasan, DU berharap bisa adil untuk kedua jenis kelamin, tidak hanya menekan salah satunya saja.

"...secara tidak langsung KPI mengajarkan kita untuk mendukung patriarki ... yang bersifat kuat yang kecowo-cowoan adalah sesuatu yang dominan. Pada akhirnya menurut saya dampaknya. Karena yang diatur hanyalah bagaimana laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan dilarang di televisi. That's okay itu baik. Tapi pada akhirnya kita semakin menumbuhkan patriarki di negara kita yang pada akhirnya juga dalam keseharian kita sosial kita perempuan pada akhirnya akan dipandang lebih rendah, karena memang feminin itu melekat pada seorang diri perempuan dan maskulin itu melekat pada diri seorang laki-laki yang menurut saya itu secara tidak langsung akan merembet ke cara pikir orang orang juga. Karena selama ini bukan hanya di depan televisi dalam kehidupan kita kita memandang bahwa perempuan yang tomboy itu adalah sesuatu yang keren, cool, karena kita menganggap itu adalah hal yang dominan. Tapi ketika seorang laki-laki yang berperilaku feminin, itu adalah sebuah hal yang hina, tidak bagus jadi tontonan. Kenapa, karena ini adalah akarnya patriarki. Jadi menurut saya kesimpulannya adalah dengan tidak diaturnya larangan di kedua sisi ini menyebabkan kita secara tidak langsung mendukung patriarki di negara kita dan pada akhirnya perempuan akan dipandang rendah. Karena feminin melekat pada diri seorang perempuan."

Secara kritis para informan mengupas kelemahan pihak televisi dalam mengelola acara hiburan. RZ berpendapat, masalah terbesar media di Indonesia adalah sembilan puluh persennya bahkan tidak membawakan konten yang edukatif. DM menegaskan bahwa remaja tidak nonton televisi karena isinya tidak penting:

"...yang saya soroti ada 2 hal, yaitu perkataan ngondek, laki abis kemudian viral, kita lihat bahwa dia disuruh tampil ngondek karena dengan kengondekannya ia viral. Jadi, TV itu cuman buat ngejar

penonton, [sebaliknya] penonton itu memilih tontonannya sesuai selera. Mengapa remaja jarang nonton TV karena hal viral itu hanyalah hal-hal yang tidak terlalu penting."

DU walaupun sehari-harinya masih menyalakan televisi, menganggap televisi banyak ditinggalkan anak muda karena tidak kreatif dalam mendesain acara:

"Mang Osa ini tumbuh dan besar namanya di sosial media sehingga pihak tim kreatif tidak mengetahui kemampuan atau skill lebih yang bisa ditampilkan di TV. Sehingga karena itu yang orang suka di sosial media untuk itulah itu tim kreatif inginkan di televisi untuk mengejar rating ... TV sudah banyak ditinggalkan terutama anak muda yang didominasi oleh Gen Z."

AR mengomentari soal topik pembicaraan yang dimunculkan dalam tayangan. Menurut AR seharusnya akan lebih baik jika dibahas lebih mendalam soal Mang Osa mengoleksi mainan, daripada menekankan cerita ngondek. Sebagian besar informan, terutama dari kelompok A tidak merasa perlu ada aturan yang menghalangi laki-laki feminin untuk tampil di televisi, selama ada nilai tambah yang bisa ditawarkan kepada para penonton, seperti penuturan AB berikut ini:

"...stasiun TV tim kreatif itu mengundang Mang Osa dengan bilang kalau datang ke sana itu cuman perlu ngondek saja menurut saya itu kurang bermutu. Karena menurut saya TV itu merupakan media yang krusial juga untuk menyalurkan informasi-informasi...misalkan tim kreatif variety show itu mengundang Mang Osa cuman karena branding-nya ngondek dan cuman disuruh ngondek menurut saya kurang ada value-nya untuk di TV ...harus ada value yang bisa diberikan kepada penonton. Kayak tim kreatifnya ... bisa mengangkat topik latar belakang Mang Osa atau mungkin kenapa Mang Osa bisa mikir konten seperti itu [video yang viral] sehingga ada value yang bisa kita dapatkan dari Mang Osa ini."

YZ punya perspektif terkait industri televisi yang diduga memang membutuhkan sosok seperti Mang Osa namun yang bersangkutan karena jam terbangnya di dunia hiburan masih sedikit, tidak dapat menunjukkan bakatnya yang lain.

"...TV masih ngasi space alias masih membutuhkan sesuatu yang mungkin unik, berbeda ... khususnya viral. Seperti tadi dia ngaku dia viral akhirnya dapat tawaran job untuk diundang yang awalnya dia nolak tapi ujung-ujungnya diterima... Ivan Gunawan itu secara personal saya lihat dia tampil di TV mungkin kesannya kemayu gemulai ... Ivan Gunawan ... fashion designer, host, juri dan lainnya. Dia punya capabilitity di situ. ... Make Up Artist, Bubah Alfian tuh setau saya sekilas keknya kesannya karakternya gemulai tapi apakah dia diundang di TV untuk ngondek? Engga juga, dia diundang karena dia pernah ngerias ini dia punya karya. Jadi, kembali lagi sebenarnya itu industri yang kasi kesempatan."

IS mencoba memandang masalah dari sudut pandang kepentingan ekonomi. Ia menduga kesediaan para aktor untuk melakukan hal-hal yang dapat dinilai negatif oleh

banyak pihak ini semata-mata karena demi memperoleh penghasilan. Apalagi ketika pihak yang diundang televisi ini tidak memiliki bakat yang menonjol untuk diperlihatkan kepada publik.

"...proses mendapatkan uang itu mungkin dengan cara itu. Dia rela gitu dipertontonkan seperti itu dan mungkin hanya itu keahlian yang bisa dia lakukan. Karena dia terkenal karena dia ngondek kan dia bilang bukan karena hal lain walaupun misal ada hal lain, harusnya ia memperlihatkan hal lain tersebut seperti apa. Misalkan ia bisa nyanyi artinya kalau pas diundang pengennya dia nyanyi bukan ngondek. Tapi karena awalnya ia terkenal karena ngondek akhirnya ia merasa keahlian dia untuk seperti itu. TV pun mengundangnya karena itu dan dia pun harusnya tau TV ngundang dia karena hal itu. Jadi, ketika Mang Osa bilang ada yang bilang dia diundang oleh TV untuk cuman ngondek sebenarnya sama [dengan di Ms Queen] karena dia sekarang juga seperti gitu tuh bedanya mungkin ditambahkan dengan adanya Beban... dibungkus [isi perbincangannya] bukan hanya ngondek. Padahal memang ya sama saja memperlihatkan dia ngondek..."

Dari diskusi para informan, peneliti berpendapat bahwa para informan berada pada posisi *negotiated reading*, saat anggota audiens sebagian setuju dengan sebagian produk media. Semua informan, baik yang berada dalam kelompok A maupun kelompok B, sama-sama sependapat bahwa laki-laki berperformansi feminin cenderung lucu dan menghibur karena tutur kata dan gerak geriknya. Namun mereka beranggapan bahwa kemampuan melucu dan menghibur itu tidak tercipta dengan sendirinya. Ada faktor-faktor lain yang menentukan seperti naskah yang diperankan dan kemampuan alami sang aktor untuk menghibur orang lain. Faktanya, penampilan ngondek di televisi cenderung dipaksakan, dibuat berlebihan, dengan penekanan pada perilaku ngondek yang dianggap lucu sebagai tontonan. Para informan, khususnya di kelompok A, melihat bahwa penampilan selebriti ngondek di televisi tidak mampu sepenuhnya mewakili diri mereka, dan secara tersirat justru mengecewakan mereka. Ketika teks memberikan penekanan pada perilaku ngondek pengisi acara ketimbang unsur-unsur lain yang menyangkut kompetensi yang bersangkutan, memberi isyarat seolah pria ngondek ini tak punya kemampuan yang bisa dibanggakan. Sekedar ngondek, lantas populer.

c. Representasi Objek Lelucon dan Resepsi Audiens

Pada adegan pengenalan Beban si Bunglon dengan Gitaris, baik Mang Osa maupun Irfan Hakim berada sebagai objek di dalam teks. Secara umum, informan memberikan jawaban serupa, yakni mereka percaya bahwa Irfan Hakim dan khususnya Mang Osa, menempati posisi objek. Bahkan beberapa di antara mereka menyebutnya sebagai "objek penderita", seperti komentar SY, "...ngondek agar mengundang orang untuk tertawa dan terhibur gitu. Jadi itu sebagai objek penderita menurut saya."

Menurut AR, tujuan pihak televisi mengundang Mang Osa memang untuk menjadikannya "bahan tontonan", atau bahkan lebih jauh lagi, yakni bahan tertawaan. DU berpendapat, di dalam tayangan ada beberapa adegan yang melewati batas:

"...laki-laki yang feminin itu memang objek penderita karena mereka itu ingin mengeksplor humoris yang sebenarnya, tapi kadang mereka itu berlebihan...mungkin tidak secara fisik namun secara verbal. Tadi sempat juga mengatakan bahwa 'bapak di Singapura nonton loh', sebenarnya si Mang Osa ini agak ngerem-ngerem tapi si *host* nya memang ingin mengeksplor sisi itu agar humorisnya itu lepas ... memang itu yang ingin dipertontonkan. Kalau berlebihan terus dieksplor ... dapat mempermalukan diri dia sendiri dan keluarganya."

BH memperkuat pandangan DU ini dengan mengekspresikan ketidaksukaannya pada sikap memojokkan dan merendahkan yang muncul dalam tayangan.

"...sebelum Mang Osa diundang, dia harusnya udah tau konsekuensinya bakal seperti apa. Karena di beberapa acara TV yang menampilkan orang-orang seperti Mang Osa pasti perlakuannya kurang lebih sama dan terkesan memojokkan dan merendahkan kurang lebih walaupun secara tersirat. Sama yang saya kurang suka disini itu dari dia sebagai objek penderita di acara TV tersebut, efek atau dampaknya itu berlaku ke masyarakat sekitar yang memiliki sifat yang sama seperti Mang Osa tersebut."

GC mengungkapkan bahwa dalam keseharian, laki-laki feminin memang sering mengalami perundungan oleh orang-orang yang mengaku hanya bercanda. Candaan semacam itu tidak dapat diterima karena candaan yang sifatnya sepihak, hanya dirasakan lucu oleh satu pihak, namun hinaan untuk pihak lainnya. GC mengakui sering sakit hati karena diolok-olok. BH menambahkan:

"... dampaknya di masyarakat itu kayak memojokkan orang yang sikapnya sama padahal lebih tergantung ke orangnya sendiri. Mungkin gayanya sama tapi sikapnya tidak sama. Orang cenderung mengambil sisi besarnya kalau semua laki-laki ngondek itu seperti itu. Mungkin contohnya dari sisi pribadi saya sendiri, saya memang memiliki sisi feminis dari diri saya sendiri, jadi waktu saya SMP saya pernah dikatakan pernah mirip Ivan Gunawan karena badan saya yang besar terus gaya saya yang gemulai juga. Pada saat itu saya kurang setuju gitu karena saya ga mau disama-samain gitu loh Jadi tu kayak terlalu banyak orang yang ngatain atau berpendapat seperti itu tuh bikin saya risih gitu."

DW kemudian menuturkan pandangannya mengenai segala sesuatu terjadi karena sebab akibat. Mengapa Mang Osa diperlakukan demikian disebabkan oleh dirinya sendiri yang sejak awal sudah membentuk personal branding di TikTok:

"...dia termasuk objek penderita dengan cara di-bully, diketawain seperti gitu, cuma mau digimanain lagi ya. Dia buat di TikTok juga gitu isinya, personal branding-nya kayak gitu dia tu, bahkan di TikTok-nya ... yang sering tu itu dia ngondek gitu. Juga sebelum diundang dia pasti bertanya dia diundang sebagai apa? Mau jelasin tentang apa?"

Pandangan DW ini disepakati oleh AB dan RZ yang sama-sama menyayangkan ketika sifat ngondek-nya yang menjadi sorotan dalam acara TV. Padahal ada alternatif lain seperti latar belakang dan kegiatan kesehariannya Mang Osa di luar aktivitas membuat konten media sosial.

Kesimpulan peneliti atas diskusi informan terkait representasi laki-laki ngondek sebagai objek lelucon sepenuhnya mendapat penolakan dari informan. Dengan kata lain, informan berada dalam posisi *oppositional reading*, saat audiens benar-benar tidak setuju dengan pesan atau pengaturan produk media. Secara moral, menjadikan seseorang sebagai objek lelucon bukanlah tindakan yang dapat dibenarkan. Dalam aturan P3SPS yang dikeluarkan oleh KPI secara tegas sudah mengatur hal ini di pasal Pasal 15 yang berbunyi:

"(1) Lembaga penyiaran wajib memperhatikan dan melindungi hak dan kepentingan:

- a. orang dan/atau kelompok pekerja yang dianggap marginal.
- b. orang dan/atau kelompok dengan orientasi seks dan identitas gender tertentu.
- c. orang dan/atau kelompok dengan kondisi fisik tertentu.
- d. orang dan/atau kelompok yang memiliki cacat fisik dan/atau mental.
- e. orang dan/atau kelompok pengidap penyakit tertentu; dan/atau
- f. orang dengan masalah kejiwaan.

(2) Lembaga Penyiaran tidak boleh menyajikan program yang menertawakan, merendahkan, dan/atau menghina orang dan/atau kelompok masyarakat sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1)."

Pihak televisi yang menjadikan laki-laki ngondek sebagai objek lelucon hanya menggaungkan rasa sakit hati dan kekecewaan para informan kelompok A yang kerap mendapatkan perundungan atau kata-kata tidak menyenangkan dari orang-orang di sekitarnya. Mereka juga menyayangkan para pengisi acara yang tidak mempertimbangkan kualitas selain mempertontonkan *ngondek*. Dari sini peneliti melihat secara jelas adanya hegemoni media yang dilanggengkan oleh aktor teks. Media mempertegas kemudahan menggapai popularitas seseorang hanya karena ngondek. Hal semacam inilah yang menjadi kekhawatiran para peneliti media, ketika hegemoni tersebut diterima mentah-mentah oleh audiens. Merujuk kepada persoalan awal penelitian ini, selebrasi ngondek yang digambarkan dalam teks adalah hal yang ternyata justru menjadi penolakan para informan.

d. Representasi LGBT dan Resepsi Audiens

Persoalan tindakan fisik Irfan Hakim dan Mang Osa kepada Gitaris menjadi perhatian khusus para informan. Seperti yang telah dibahas dalam subbab 5.1., terjadi tindakan yang dapat dipahami sebagai pelecehan seksual, ketika Mang Osa dan Irfan Hakim memegang-megang tangan dan mengelus pipi Gitaris. Pada adegan mereka menempatkan Gitaris pada posisi objek. Seperti dikatakan IL dan AB, ada suatu skenario yang disusun oleh tim kreatif televisi untuk mengarahkan para pengisi acara untuk melibatkan Gitaris, yang pada akhirnya menempatkan ia sebagai objek. DU secara tegas menganggap skenario ini tidak edukatif, semata-mata untuk mengundang kelucuan.

Kelucuan yang sebenarnya justru memposisikan acara ini dapat dikategorikan sebagai acara yang mempromosikan praktik LGBT, dengan Gitaris yang seorang laki-laki sebagai objek hasrat laki-laki lain.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap reaksi para informan saat diskusi, terutama kelompok A, mereka menyadari bahwa kemunculan pria berperformansi feminin di televisi terlihat seperti sebuah pembenaran dan promosi kepada publik mengenai kaum LGBT yang notabene dilarang di Indonesia. Beberapa informan berupaya menegaskan bahwa penampilan laki-laki feminin ini hanya dari luar saja, tidak bermaksud untuk mempromosikan gerakan LGBT, seperti pendapat BH berikut ini:

"...menurut saya pribadi gaya berpakaian tidak menunjukkan siapa dia. Karena saya percaya KPI membuat aturan tersebut karena mereka tidak ingin seperti yang kita tau negara Indonesia kan sensitif dengan isu LGBT. Mungkin KPI [menilai] hal tersebut itu secara tidak langsung mendorong masyarakat Indonesia untuk open-minded terhadap teman-teman LGBT. Menurut saya itu nggak, karena saya melihat banyak sekali contoh individu yang mungkin gaya berpakaianya itu feminin dalam tanda kutip, namun kepribadian dia nggak mendorong LGBT."

Menurut NL, tidak adil jika AB mencoba memberikan ilustrasi mengenai penampilan pria feminin di televisi yang masih layak untuk ditonton, yakni yang merupakan tuntutan peran tertentu, bukan karena ingin menonjolkan jati dirinya:

"Jadi laki-laki yang keperempuan-perempuanan itu kan sudah dari lama gitu kan, dari televisi masih jaman ya pokoknya dari jaman sosial media belum se-booming sekarang tuh udah banyak yang kayak gitu kan di televisi. Tapi saya mikirnya waktu itu kebanyakan di televisi itu ruang lingkupnya masih di sekitar aspek teater. Kayak "Opera van Java", itu kan aspeknya teater. Jadi saya masih tidak mempermasalahkan hal itu karena hal itu merupakan aspek dalam lingkup teater. Jadi mereka itu berperan udah ada alur ceritanya. Mereka berperan sebagaimana alur ceritanya. Itu kan bukan berarti mereka kayak gitu benaran. Jadi mereka tuh cuman mengikuti alur cerita dari konsep acara teater mereka kayak gitu."

Dalam diskusi, bisa ditarik kesimpulan bahwa para aktor laki-laki berperformansi feminin tidak memberikan representasi yang tepat untuk orang-orang yang memiliki performansi serupa. Mereka hanya sebatas menunjukkan sisi lucu dari bahasa dan gerak-gerik, yang justru dalam kehidupan sehari-hari hal tersebut membuat laki-laki berperformansi feminin pada umumnya mengalami perundungan dari orang-orang di sekitarnya. Mereka berdua tidak mampu menunjukkan representasi positif bahwa laki-laki ngondek itu juga sama seperti laki-laki biasa yang bisa punya karya dan prestasi.

Adanya representasi yang keliru ini sebenarnya dapat menjadi alasan penguat bagi larangan penampilan ngondek di televisi. NV berpendapat, sudah sepantasnya perilaku mengubah sifat yang tidak sesuai jenis kelamin itu dilarang tampil di depan kamera:

"Kalau kita lihat dari segi moral, apalagi kan kita hidup di negara Indonesia yang notabene menjunjung tinggi budaya timur, itu

menurut saya perlu dilarang. Karena tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Dan itu juga ditakutkan akan mempengaruhi generasi-generasi yang baru yang masih anak-anak untuk mengikuti apa yang mereka lihat. Contohnya saja kalau nggak salah, saya ada dengar tuh. Waktu si anak ditanya cita-citanya mau jadi apa, katanya mau jadi *ngondek*."

Apa yang disampaikan oleh NV mengenai anak yang bercita-cita *ngondek* ini benar adanya, setidaknya itulah yang pernah diungkapkan oleh salah seorang tamu cilik yang pernah muncul di kanal YouTube Deddy Corbuzier, dengan alasan ingin cepat populer.

AB kemudian berkomentar soal larangan pihak televisi dianggap dapat menghalangi kebebasan berekspresi, ia juga menyinggung sikap pemerintah Cina yang melarang laki-laki berpenampilan feminin tampil di TV karena dianggap abnormal:

"...misalkan ada kondisi lelaki seperti keperempuanan itu berprestasi itu kan masa tidak bisa di up ke TV. Sedangkan masa dengan sifat dia yang seperti itu tidak bisa di hargai. Terus saya juga kurang setuju dengan labelling mereka jika mereka disebut abnormal, karena menurut saya kita hidup di dunia ini beragam, mulai dari ras, budaya dan agama itu jadi tidak bisa meyamarkan masing-masing pihak...setiap individu itu berbeda menurut saya, mereka punya hak mereka punya kewajiban untuk mengekspresikan diri mereka sendiri itu sesuai dengan apa yang mereka mau."

NL menyatakan ketidaksetujuannya apabila seseorang dikatakan tidak normal hanya karena performansi feminin:

"... masalah cowok yang lebih feminin entah suara atau gemulai sifatnya itu kalo ngga salah ada masalah di kromosomnya. Kalo menurut saya juga sebenarnya masalah normal atau enggak ... menurut saya pada dasarnya semua yang kita percaya sekarang itu kan hasil konstruksi sosial...Semua itu hasil dari pemikiran kita sendiri. Kayak dulu jaman bangsawan yang dulu cowok pakai bunga-bunga flamboyan banget gak masalah, tapi sekarang itu kalo cowok-cowok pakai bunga-bunga pake yang ngejreng banget pasti bakal dilirik kan setidaknya sama orang-orang disekitarnya."

GC berpendapat bahwa aturan yang hendak melarang pun mungkin hanya pada hal-hal yang berlebihan dan tidak berguna bagi penonton saja, sehingga perlu ada unsur mendidiknya:

"...karena biasanya di TV Cina itu mereka memang lebih menampilkan olahraga dan serba mendidik untuk ditonton. Menghiburnya pun seperti ada nilai mendidiknya juga bukan seperti di Indonesia yang memang cuman mau ngelawak. Jadi kalau misalnya laki-laki yang feminim buat ngelawak dilarang gitu wajar aja sih, tapi kalau misalnya dia menunjukkan skill dia itu apa di TV mungkin itu bisa, jadi kalau dilarang mungkin [perlu] ada kategorinya lagi."

Ketika larangan dan aturan serba tidak jelas, kuncinya memang terletak pada

itikad baik penyelenggaraan siaran. BH mengungkapkan ketidaksetujuannya atas alasan pihak televisi yang mengundang laki-laki feminin tanpa mempertimbangkan kreativitas dan prestasi, apalagi jika ditampilkan adegan yang kurang pantas:

"...beberapa stasiun TV itu mengundang karena viral terkesan mereka [laki-laki feminin] tidak punya kreativitas atau prestasi, hanya karena mereka lucu, mereka konyol, diundang. Terus mereka pikir TV bakalan ramai [yang nonton]. Padahal bagi pendapat anak muda beberapa saat ini tu hal tidak berguna seperti itu justru malah menjatuhkan rating mereka. [Sehingga walaupun dilarang] menurut saya yang harus dibatasi mungkin dari topik pembahasan, seperti kadang laki laki yang keperempuanan itu pembahasannya terkadang ada beberapa yang agak dewasa seperti halnya menggoda laki-laki tadi... karena yang nonton itu tidak hanya orang dewasa yang dapat mengerti dan memilah hal negatif tersebut, takutnya dapat ditiru oleh anak-anak yang mewajarkan laki-laki sama laki-laki itu wajar gitu. Untuk orientasi [seksual] mereka sendiri itu urusan lain lagi gitu... jadi harusnya TV itu harus menonjolkan prestasi atau sisi kreatif mereka. Masalah untuk kostum berpakaian itu tidak masalah bagi saya, jadi harus menyesuaikan peran individunya seperti apa."

AB menyatakan kesepakatannya dengan BH, bahwa sajian TV hendaknya tidak sebatas sesuatu yang viral saja:

"Saya setuju juga sama BH karena yang viral-viral jaman sekarang tu ga semuanya punya value gitu. Kadang mereka cuman ngelawak terus buat penonton terhibur terus viral, terus diundang ke TV gitu kan. Nda ada yang bisa diangkat dari situ. Saya juga mau menggarisbawahi kalau TV tu sebagai media perantara untuk menyampaikan informasi. Kalau cuman sekedar viral gitu kan, kayak yang cuman bikin ketawa 'haha hihi' kurang [bermutu] aja. ... misalkan dia laki-laki seperti keperempuanan tapi dia punya prestasi dan cukup membanggakan, kan bisa di up gitu kan. Supaya orang tu juga paham dan ga nganggap sebelah mata laki-laki yang bergaya seperti perempuan gitu kan, karena dari tv nya sendiri tidak menampilkan hal negatifnya."

NL menduga alasan pihak televisi kerap mengundang *micro-celebrity* yang viral, hanyalah karena kurangnya kreativitas,

"...emang males mikir aja, dan kebetulan *people has to love to see* apa yang berbeda dari mereka. Kebetulan orang-orang yang *ngondek* ini kan berbeda kan sama kita, *okay people love to see that* daripada mikir mikir lagi yauda tayangin aja itu dan untuk dari pihak diundangnya."

AR mengakui bahwa ia baru mengetahui ada larangan KPI atas penampilan laki-laki yang menyerupai perempuan itu, namun berdasarkan pengamatannya terhadap sajian televisi, menghadirkan sosok laki-laki feminin memang dimaksudkan untuk menghibur masyarakat. IL menyampaikan kebingungannya atas sikap KPI selaku pembuat

kebijakan:

"Di sini saya cukup bingung juga yah, tentang ketegasan KPI sendiri. Soalnya kan kayak [di dalam acara] Brownies gitu kan ada Ruben sama Ivan Gunawan kan. Di situ mereka kan tadi udah disebutkan juga yang KPI tadi larangannya. Tapi di situ mereka masih melakukannya. Jadi KPI ini buat apa membuat larangan itu sendiri sedangkan di TV juga masih banyak gitu, kayak bertentangan..."

DU sepakat dengan IL dan menghendaki aturan yang lebih jelas dari KPI karena ia merasakan tidak adil hanya membatasi pada pria feminin saja:

"Menurut saya aturan dan larangan KPI ini masih ibaratnya setengah hati dan belum merata ke berbagai situasi. Kenapa KPI hanya mengatur tentang bagaimana laki-laki yang tampil feminim di televisi tapi juga tidak turut mengatur bagaimana seorang perempuan yang mungkin berpenampilan *tomboy* di depan televisi. Apakah kedua hal ini berbeda? Menurut saya hal yang mirip. Namun diperankan oleh kedua seksualitas yang berbeda. Jika memang pada tujuan KPI untuk mengedukasi masyarakat atau takut bahwa anak-anak akan meniru tayangan televisi, bagaimana cara seseorang berpakaian, seharusnya KPI juga turut mengatur tentang bagaimana seorang perempuan yang seperti laki-laki tampil di televisi."

IS menggarisbawahi pentingnya aturan ini karena penerimaan orang atas sajian di media massa berbeda-beda, masing-masing punya caranya sendiri-sendiri dalam memaknai pesan yang dihadirkan di media.

"...kalau kita posisinya sedang kerja di *entertainment* terus di *entertainment* sendiri punya aturan dari negara ... tentu kita pasti harus ikuti aturan, ... norma yang ada di Indonesia.... misalkan ada budaya atau nilai yang harus ditaati gitu. ... misalkan pas dia nge-*host* Da'i Cilik itu terus ada yang lihat itu kan takutnya image-nya gimana...pernah papa saya ngomel-ngomel di rumah gara-gara pemeran [di dalam film tentang] Muhammadiyah itu kan dia agamanya Islam pas pemeran film itu. Terus pas tahun berapa itu dia pindah agama Kristen. ... di Facebook tuh orang marah, kenapa dia merankan ... yang tokoh agama Muhammadiyah tiba-tiba dia jadi Kristen gitu kan. Padahal itu filmnya udah lama gitu cuma orang marah kenapa ... karena ternyata dampaknya itu pun juga terasa sampai ke depannya gitu. Jadi saya setuju sih misalkan kalau kita ngomongin profesional itu ... kita harus mikirkan dampak ... orang-orang yang memang mungkin pemikirannya tidak sama kayak kita ... beruntung kita masih bisa belajar masih bisa cari tahu tentang banyak hal, tapi masih banyak orang-orang yang awam gitu, yang masih ngeliat kalo misalkan kalo ini nih ngga boleh ini nih ada nilai-nilai. Jadi kita lebih menghargai orang-orang yang pemikirannya ngga sama gitu kayak kita."

Secara bijak, informan berupaya mengambil jalan tengah ketika aturan yang dibuat

tidak berjalan dan publik mendapat kerugian dari mandegnya aturan tersebut, yakni menjadi audiens yang aktif seperti argumen DU:

"Pada akhirnya, kontrol itu menurut saya bukan pada kontrol yang ga bisa kita ubah, tapi pada diri kita sendiri kita mau nonton apa. Kalau kita mau nonton prestasi ya kita pilihnya TVRI gitu atau Metro TV. Pada akhirnya di industri perfilman, tayangan televisi memang mengikuti trend, karena itu berkaitan dengan bisnis dan kita tidak bisa memungkiri itu... Jadi dua hal yang saya garis bawahi, KPI perlu mengganti pasal yang mereka generalisasikan dan TV sah sah saja membuat tayangan yang trend. Kalau misalkan kita ga suka terus ga nonton, kalau masyarakatnya cerdas ratingnya akan turun dan mereka ga akan tayangan. Jadi kalau masyarakat suka ya kita bisa apa, kalau misalkan rating-nya tinggi artinya masyarakat suka kan."

Untuk bisa bersikap bijak seperti penuturannya, DU mengingatkan kembali pentingnya peran keluarga untuk mengajari anak-anak sejak dini mengenai perbedaan individu dalam mengekspresikan dirinya:

"Saya rasa sudah cukup jelas di televisi mempunyai tanda di sebelah kanan bawah itu tontonan untuk anak-anak, itu tontonan untuk remaja. Harusnya kita bisa melihat sisi kebermanfaatan edukasi di televisi. Bagi saya, keluarga dan orang tua punya peran penting untuk bisa mengedukasi anak mereka ...mengubah bangsa ini tidak bisa hanya dari tontonan televisi, tapi semuanya dari keluarga. Ketika si orang tua ingin anaknya jadi lebih baik saya pikir orang tuanya bisa memberikan pemahaman kepada anaknya bahwa memang perbedaan tidak hanya sebatas tentang suku dan agama, mungkin perbedaan adalah bagaimana seseorang bisa mengekspresikan dirinya. Saya pikir itu bisa menciptakan dunia yang lebih baik, tidak hanya untuk membuat sebuah larangan yang memang itu bukanlah solusi praktis untuk memblokir masalah ini."

Diskusi panjang lebar yang terjadi antara informan mulai dari membahas adegan kurang pantas yang dilakukan di layar kaca hingga aturan siaran televisi berujung pada kesimpulan peneliti mengenai posisi informan yang berbeda terkait representasi LGBT di dalam teks penelitian, yakni *oppositional reading* dan *negotiated reading*. Sebagian informan meyakini, yakni yang berposisi *negotiated reading* terutama dari kelompok A, meyakini bahwa ada banyak sekali di antara pria berperformansi feminin yang hanya secara fisiknya saja gemulai namun tidak punya keinginan untuk menghadirkan paham LGBT kepada audiens. Sehingga pria feminin layak diberi tempat di media dengan menekankan pada karya, kreativitas, dan prestasinya. Untuk mencapai hal ini diperlukan kerjasama pihak media yang seharusnya tidak mengambil jalan pintas dengan menghadirkan selebriti-mikro viral demi mengejar rating, melainkan benar-benar menciptakan teks kreatif untuk hiburan berkualitas bagi para penonton.

Bagi informan yang berada pada posisi *oppositional reading*, mereka mengalami apa yang dikatakan oleh Stuart Hall sebagai *pessimism of the intellect*. Mereka ragu,

apabila tanpa aturan yang jelas dan tegas, publik mampu mengubah hegemoni media. Bahkan ketika aturannya saja sudah ada, pelaksanaannya tidak terlihat nyata bagi publik. Informan berharap aturan yang ada benar-benar bisa dijalankan, dan mengingatkan kembali bahwa masyarakat bisa bertindak sebagai audiens aktif yang memegang kontrol atas tontonan, sehingga mampu memilih dan memilah tontonan yang bermanfaat.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis resepsi terhadap beberapa representasi yang muncul dalam tayangan, berikut adalah beberapa kesimpulannya:

1. Para informan cenderung bermuara pada *preferred reading* untuk representasi penghibur profesional. Mang Osa dan Irfan Hakim, keduanya sama-sama diterima sebagai dua sosok yang profesional di bidangnya.
2. Para informan berada pada posisi *negotiated reading* untuk representasi femininitas. Laki-laki berperformansi feminin lucu dan menghibur karena didukung oleh beberapa faktor penentu seperti naskah dan kemampuan alami sang aktor. Ketika teks memberikan penekanan pada perilaku ngondek pengisi acara ketimbang unsur-unsur lain yang menyangkut kompetensi yang bersangkutan, memberi isyarat seolah pria ngondek ini tak punya kemampuan yang bisa dibanggakan. Sekedar ngondek, lantas populer.
3. Informan berada dalam posisi *oppositional reading* untuk representasi objek lelucon, mengingat secara moral, menjadikan seseorang sebagai objek lelucon bukanlah tindakan yang dapat dibenarkan. Hal ini menggaungkan rasa sakit hati dan kekecewaan para informan yang kerap mendapatkan perundungan atau kata-kata tidak menyenangkan dari orang-orang di sekitarnya. Selebrasi ngondek yang digambarkan dalam teks adalah hal yang ternyata justru menjadi penolakan para informan.
4. Terkait representasi LGBT di dalam teks penelitian, informan yang berposisi *negotiated reading* meyakini banyak laki-laki berperformansi feminin yang hanya secara fisiknya saja gemulai namun tidak berupaya mempromosikan LGBT kepada audiens. Sehingga laki-laki feminin layak diberi tempat di media dengan menekankan pada karya, kreativitas, dan prestasinya. Bagi informan yang berada pada posisi *oppositional reading*, mereka mengalami apa yang dikatakan oleh Stuart Hall sebagai *pessimism of the intellect*. Mereka ragu, apabila tanpa aturan yang jelas dan tegas, publik mampu mengubah hegemoni media. Bahkan ketika aturannya saja sudah ada, pelaksanaannya tidak terlihat nyata bagi publik.

Referensi

- Anindya, A. (2016). Gender fluid dan identitas androgini dalam media sosial. *TINGKAP*, 12(2), 107–118.
- Chandra Devi, O. (2009). Persepsi Audience tentang Karakter Feminin pada Presenter Laki-laki di Televisi (Studi pada Masyarakat di Wilayah RT. 03 RW. 07 Kel. Lesanpuro, Kec. Kedungkandang, Kota Malang) (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

- DataIndonesia.id (2022) Pengguna Media Sosial Di Indonesia Capai 191 Juta Pada 2022. Diakses pada 4 juni 2022 dari <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>
- Griffin, E. M., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). A first look at communication theory (tenth edit).
- Marwick, A. (2007). Microcelebrity, Self-Branding, and the Internet. The Blackwell Encyclopedia of Sociology, 1-3.
- Marwick, Alice E dan Danah Boyd.(2011). To See and To Be Seen:Celebrity Practice on Twitter.Sage.Convergence. 2011. Convergence:The International Journal of Research
- matamata.com. (2020) Deddy Corbuzier Ungkap Ada Artis Pura-pura Ngondek Demi Terkenal, Siapa ya? Diakses pada 4 Juni 2022 dari <https://www.matamata.com/seleb/2020/08/22/144500/deddy-corbuzier-ungkap-ada-artis-pura-pura-ngondek-demi-terkenal-siapa-ya>
- Sutopo (2006) Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS
- Thiodanu, B., & Sari, W. (2020). Fenomena Curhat Online pada@ Cerminlelaki di Instagram. Koneksi, 3(2), 435–441
- Zakiah, Raisa. (2022). Analisis Resepsi Stuart Hall: Pengertian dan Posisi Pemaknaan, diakses pada 6 Juli 2022 dari <https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/07/060000069/analisis-resepsi-stuart-hall--pengertian-dan-posisi-pemaknaan?page=all>.
- Zulaikha, Z., & Bistanovasari, N. A. (2021). Effeminacy in Personal Branding on Social Media. Nyimak: Journal of Communication, 5(2), 255-272.